



Seminar Nasional  
Hasil Penelitian dan Pengabdian 2017  
UNIVERSITAS MERDEKA MADIUN  
Madiun, 23 September 2017

---

## HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA

David Ary Wicaksono<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

E-mail : david@staff.widyamandala.ac.id

### *Abstrak*

*This study aims to investigate the correlation between self-esteem and bullying behavior in adolescents. A total 45 adolescents were respondents of this study. Rating scale was used as the instrument in this study. Analysis of Variance was the statistical methods used in this study. In addition, Regression was used to identify the relationship between variables. The results of Analysis of Variance reveals that self-esteem cannot be considered as a predictor of bullying behavior in adolescents ( $F=.018$ ;  $p=.893$ ). Furthermore, the findings also shows that boys showed a higher rate of bullying behavior than girls. Bullying behavior that often happens is the verbal and cyber bullying.*

**Keywords** : *Self Esteem, Behaviour, Bullying, Adolescents*



**Seminar Nasional**  
**Hasil Penelitian dan Pengabdian 2017**  
*UNIVERSITAS MERDEKA MADIUN*  
**Madiun, 23 September 2017**

## 1. Pendahuluan

Fenomena kekerasan di lingkup pendidikan yang dilakukan oleh teman sebaya di Indonesia semakin banyak bermunculan. Kekerasan-kekerasan yang dilakukan remaja tersebut yang berlangsung secara sistematis disebut dengan istilah *Bullying*. Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi atau kurang percaya diri dalam masa dewasa. Sementara pelaku *bullying*, kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal di kemudian hari. *Bullying* diantaranya berupa ejekan, cemoohan, intimidasi, menyebutkan nama orang tua, pemukulan dan dorongan. Swearer dkk (dikutip Bauman dan Rio, 2006) menemukan bahwa baik pelaku maupun korban *bullying* memiliki harga diri yang rendah. Harga diri sesungguhnya menggambarkan keputusan seseorang secara implisit atas kemampuannya dalam menguasai tantangan-tantangan kehidupan untuk memahami dan menguasai masalah-masalah yang ada. Alexander (Yayasan SEJIWA, 2008) *bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian. Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi atau kurang percaya diri dalam masa dewasa.

Sementara pelaku *bullying*, kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal di kemudian hari. Berikut ini data dari berbagai sumber mengenai berita kasus *bullying* di Indonesia. Permasalahan *bullying* perlu mendapat perhatian dari

orang tua dan juga dapat memperagakan atau melatih kepada anak-anak mereka cara-cara berkorelasi dengan teman-teman sebayanya. Investigasi, orang tua menyatakan bahwa mereka merekomendasikan strategi-strategi khusus kepada anaknya sehubungan dengan relasi teman-teman sebaya menurut Rubin & Sloman (Santrock, 2007). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja. diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai menanamkan harga diri secara positif untuk membentuk kepribadian anak agar dapat menilai diri secara positif supaya mahasiswa mampu menunjukkan sikap positif dan terhindar dari perilaku *bullying*. Bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan hasil-hasil penelitian ini akan memberikan gambaran dan informasi penelitian khususnya yang berkaitan dengan pentingnya harga diri terhadap perilaku *bullying*.

## 2. Metode

Penelitian ini mengambil partisipan dari mahasiswa fakultas psikologi UKWMM dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan menggunakan analisis korelasi. Penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi dari penelitian, tapi menggunakan sampel. Bentuk sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *cluster* sampel. Karakteristik informan yang diteliti adalah:



- a. Mahasiswa psikologi UKWMM, masih tercatat sebagai mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan.
- b. Pelaku dan korban *bullying*.
- c. Subjek berusia remaja berjumlah 45 mahasiswa.

### 3. Hasil dan Pembahasan

**Correlations**

		BULLYING	HARGA DIRI
Pearson	BULLYING	1.000	.021
	HARGA DIRI	.021	1.000
Sig. (1-tailed)	BULLYING	.	.446
	HARGA DIRI	.446	.
N	BULLYING	45	45
	HARGA DIRI	45	45

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tabel korelasi dalam SPSS, menggambarkan bahwa besar korelasinya adalah 0,21 (korelasi negatif) dengan taraf signifikansi sebesar 0,446 dengan  $\alpha > 0,05$  (5%). Dari hasil penelitian, diperoleh F hitung sebesar 0,018 dengan signifikansi sebesar 0,893 yang  $> 0,05$  berarti harga diri tidak bisa dijadikan prediktor dalam memprediksi perilaku *bullying* pada remaja, sehingga hipotesis ditolak. Tindakan *bullying* dilakukan, maka dapat berdampak negatif pada kondisi fisik bahkan psikologis korban. Menurut Sullivan dan Cleary (2004), korban cenderung menjadi pencemas dan takut, karena merasa dikucilkan atau diasingkan, ditolak oleh teman-teman sebayanya, dan hanya mempunyai sedikit teman. Hal ini dapat berpengaruh pada rasa *belonging* individu tersebut, yaitu perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok, diterima dan dihargai oleh anggota kelompok

lain (Kostelnik, 2002). Individu akan memiliki nilai yang positif akan dirinya bila ia mengalami perasaan diterima atau menilai dirinya sebagai bagian dari kelompoknya. Namun, individu akan memiliki nilai yang negatif tentang dirinya bila ia mengalami perasaan tidak diterima. Menurut Sullivan dan Cleary (2004) dampak negatif lainnya dari *bullying* adalah korban dapat merasa buruk terhadap dirinya sendiri bahkan dapat mempunyai pikiran untuk bunuh diri dan melakukannya. Individu yang mempunyai perasaan buruk tentang dirinya cenderung tidak menyukai dirinya sendiri. Adanya perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan, diantaranya : perempuan memiliki tendensi tingkah laku yang sangat pasif, tidak senang kompetisi, kurang terbuka, lebih subjektif, sedangkan laki-laki lebih tegas dan lebih aktif, suka dengan kompetisi, mengarahkan diri ke dunia luar, dan lebih objektif sehingga perilaku *bullying* lebih didominasi oleh subjek laki-laki di banding perempuan. Alasan mengapa anak laki-laki cenderung lebih agresif secara psikologis dijelaskan hal ini terkait dengan kebutuhan mereka untuk menunjukkan kekuatannya secara fisik, tetapi faktor secara biologis juga harus tetap diperhatikan. Dalam penelitian ini peneliti memakai subjek laki-laki dan perempuan di fakultas psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun karena dalam observasi sebelumnya peneliti menemukan para mahasiswa sering membully teman-temannya sendiri.

Harga diri telah lama diduga berhubungan dengan penyebab seseorang melakukan kejahatan



**Seminar Nasional**  
**Hasil Penelitian dan Pengabdian 2017**  
*UNIVERSITAS MERDEKA MADIUN*  
**Madiun, 23 September 2017**

---

yang bias saja berulang kembali. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini melihat bagaimana harga diri pelaku kejahatan. Bahwa peneliti menemukan di dalam sebuah geng kejahatan, seseorang akan memperoleh status (penghargaan) yang tinggi sebagai *reward* dari melakukan kejahatan bersama kelompok tersebut.

Tindakan *bullying* dilakukan, maka dapat berdampak negatif pada kondisi fisik bahkan psikologis korban. Menurut Sullivan dan Cleary (2004), korban cenderung menjadi pencemas dan takut, tidak senang berada di sekolah karena merasa dikucilkan atau diasingkan, ditolak oleh teman-teman sebayanya, hanya mempunyai sedikit teman. Hal ini dapat berpengaruh pada rasa *belonging* individu tersebut, yaitu perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok, diterima dan dihargai oleh anggota kelompok lain (Kostelnik, 2002). Individu akan memiliki nilai yang positif akan dirinya bila ia mengalami perasaan diterima atau menilai dirinya sebagai bagian dari kelompoknya. Namun, individu akan memiliki nilai yang negatif tentang dirinya bila ia mengalami perasaan tidak diterima. Menurut Sullivan dan Cleary (2004) dampak negatif lainnya dari *bullying* adalah korban dapat merasa buruk terhadap dirinya sendiri bahkan dapat mempunyai pikiran untuk bunuh diri dan melakukannya. Individu yang mempunyai perasaan buruk tentang dirinya cenderung tidak menyukai dirinya sendiri. Hal ini berpengaruh pada rasa *worth* individu tersebut, yaitu perasaan dan penilaian bahwa seseorang menyukai dirinya sendiri sebaik seperti perasaan-

nya dinilai orang lain (Kostelnik, 2002). Individu yang mempunyai perasaan berharga akan menilai dirinya lebih positif daripada yang tidak memiliki perasaan berharga.

Rasa *belonging* dan *worth* merupakan bagian dari komponen harga diri. Setiawati (2010), harga diri adalah komponen evaluasi diri dengan membuat penilaian positif dan negatif tentang diri sendiri. Seseorang yang mengembangkan penilaian positif tentang dirinya berarti memiliki harga diri yang baik, tetapi jika seseorang mengembangkan penilaian negatif tentang dirinya sendiri berarti memiliki harga diri yang buruk.

Jika seseorang memiliki harga diri yang buruk, maka rentan pada dampak kejadian atau peristiwa sehari-hari, secara emosi dan afektif tidak stabil, bereaksi dengan negatif terhadap kehidupan yang sukses dan bahagia, konsep diri yang tidak konsisten, dan tidak stabil, orientasi pada motivasi *self protective*, memiliki perasaan inferior, takut gagal dalam membina hubungan sosial, terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi, merasa diasingkan dan tidak diperhatikan, kurang dapat mengekspresikan diri. Hal ini dikarenakan penilaian diri seseorang akan dirinya buruk atau tidak baik. Penilaian tentang diri sendiri ini dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu berada, di rumah maupun di sekolah dan bagaimana individu diperlakukan.

Jika seseorang memiliki harga diri yang baik, maka individu dapat bereaksi dengan positif terhadap kehidupan yang sukses dan baha-



**Seminar Nasional**  
**Hasil Penelitian dan Pengabdian 2017**  
*UNIVERSITAS MERDEKA MADIUN*  
**Madiun, 23 September 2017**

---

gia, stabil secara emosi dan afektif, konsep diri yang menyeluruh, konsisten, dan stabil, orientasi pada motivasi *self enhancement*, berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial, dapat menerima kritik dengan baik, percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri, memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi, karena mempunyai kemampuan, kecakapan dan kualitas diri yang tinggi, tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadiannya, lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang.

Peran harga diri sangat besar dalam dunia pendidikan. Remaja yang memiliki harga diri tinggi akan lebih termotivasi untuk meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Pengalaman sukses yang diperoleh remaja dapat memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap peningkatan harga dirinya. Anggraini (2010) menjelaskan bahwa harga diri merupakan hasil penilaian atau penghargaan pribadi seorang individu yang diekspresikan dalam sikap-sikap terhadap dirinya sendiri sehingga dengan kesuksesan yang diperoleh dan disertai dengan kedisiplinan yang tinggi seorang siswa akan terhindar dari perilaku *bullying*.

#### **4. Kesimpulan**

Ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *bullying*, dimana harga diri bukan menjadi faktor yang memuat individu melakukan perilaku *bullying*.

#### **5. References**

1. Anggraeni, A. Sugiarti, A. M, & Christia, M. 2010. Gambaran *self-esteem* pada pelaku residivisme: studi pada residivis di lembaga pemasyarakatan klas 1 cipinang. *Indigenous. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol. 12, No. 2 hal 115-125.*
2. Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
3. Bauman, S & Rio, A. D. 2006. *Presevice Teacher' Responses to Bullying Scenario: Comparing Physical, Verbal, and Relational Bullying. Journal of Educational Psychology, 98, 219-231.*
4. Kostelnik, M. (2002). *Guiding Children's Social Development: 4<sup>th</sup> edition*. New York: Delmar Thomson Learning.
5. Papalia D. E., Olds.S.W & Feldman, R.D. (2007). *Human development tenth edition*. New York: Mc Graw Hill.
6. Parsons, L. 2009. *Bullied Teacher Bullied Student : Guru dan Siswa yang Terintimidasi*. (Terjemahan Grace Worang). Jakarta: Grasindo.



**Seminar Nasional**  
**Hasil Penelitian dan Pengabdian 2017**  
*UNIVERSITAS MERDEKA MADIUN*  
**Madiun, 23 September 2017**

---

7. Santrock, John W. 2007. *Adollescence: Perkembangan Remaja* (diterjemahkan oleh Shintho B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
8. Setiawati, R. O. 2010. Waspadalah Harga Diri Anak Rendah Karena Bullying. *Majalah Psikologi Plus. Vol. IV No. 7 hal 12-16 Januari 2010.*
9. Sulistyowati, Wida dan Warsito Hadi. 2006. *Penerapan Konseling Realita Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa*. Surabaya: Unesa University.
10. Sullivan, K & Cleary, M. (2004). *Bullying in secondary schools*. California: Corwin Press.
11. Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008. *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia.